

BAB I

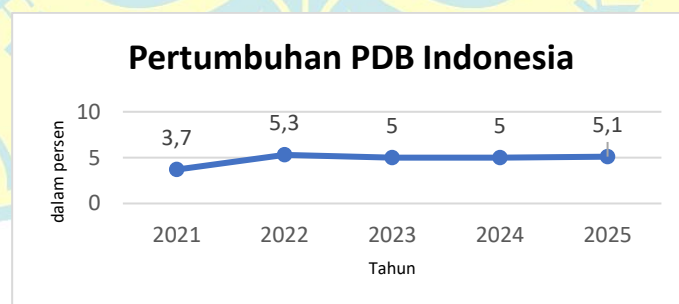
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi dan perkembangan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kondisi perekonomian suatu negara secara berkelanjutan ke arah yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu (Marcal et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi yang baik menggambarkan kemampuan negara dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian negara. Kesejahteraan tersebut tercermin dari meningkatnya aktivitas produksi, konsumsi, investasi, serta daya beli masyarakat yang dapat mendorong perkembangan dunia usaha dan industri (Maharani & Boedirochminarni, 2024). Kondisi tersebut juga memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan memperkuat kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, stabilitas pertumbuhan ekonomi menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan dan perkembangan perusahaan di berbagai sektor industri.

Menurut Suriani dalam bukunya Sukuk dan Kebijakan Makroekonomi (2022), menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam periode tertentu. Nilai

PDB mampu menunjukkan adanya perkembangan aktivitas ekonomi, produksi, dan konsumsi masyarakat yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2026b), PDB Indonesia menunjukkan kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif stabil selama periode 2022 – 2025. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang meningkat pada angka 5,3% dari tahun 2021. Pemulihan tersebut didukung oleh kebijakan dan strategi konstruktif yang diambil oleh pemerintah melalui program penanganan COVID-19 dan pemulihan ekonomi nasional (Humas, 2023). Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi berada pada angka 5% pada tahun 2023 dan 2024, serta kembali meningkat menjadi 5,1% pada tahun 2025. Stabilitasnya pertumbuhan ekonomi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi nasional terus berkembang dan mampu mendukung pertumbuhan berbagai sektor usaha, termasuk sektor bahan baku yang memiliki peran penting dalam mendukung rantai pasok industri di Indonesia.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2021-2025

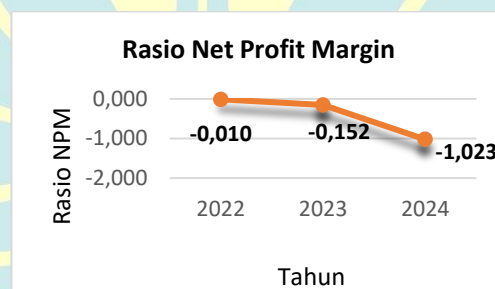
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2026)

Peningkatan nilai PDB Indonesia tidak terlepas dari kontribusi berbagai sektor usaha yang mendorong aktivitas ekonomi nasional. Kontribusi sektor

usaha dilihat melalui peran dalam menghasilkan barang dan jasa, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan investasi serta mendukung aktivitas produksi dan konsumsi masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2022 - 2024 menunjukkan kontribusi yang positif dari setiap kategori lapangan usaha, salah satunya yakni industri pengolahan. Hal ini menunjukkan bahwa peran sektor usaha menjadi salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi negara (Dea & Kaleka, 2023).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran dari sisi konsumsi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), pengeluaran konsumsi dari rumah tangga menjadi kontributor terbesar dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Seiring dengan pemulihan kondisi ekonomi pada 2022, tingkat pengeluaran konsumsi juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 2,91. Walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2023, namun di 2024 dan 2025 terus mengalami peningkatan. Tingkat konsumsi masyarakat yang terus meningkat ini menunjukkan adanya peningkatan dalam permintaan terhadap barang dan jasa di berbagai sektor industri. Kondisi ini tentunya mendorong perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi guna memenuhi permintaan dan kebutuhan pasar (Prasetyo et al., 2024). Dengan begitu, perusahaan produksi membutuhkan pasokan bahan baku yang memadai untuk menjaga kestabilan produksi. Meningkatnya kebutuhan bahan baku tersebut dapat menjadi peluang bagi perusahaan sektor bahan baku untuk meningkatkan penjualan dan laba perusahaan. Namun, kondisi tersebut tidak

mencerminkan kondisi yang sejalan dengan kinerja keuangan perusahaan sektor bahan baku, dimana terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan bahan baku pada tahun 2022 - 2024 yang diukur dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Kasmir (2019), rasio *Net Profit Margin* (NPM) didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan. Pada tahun 2022, tingkat NPM berada pada angka -0,01. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 hingga -0,15 dan pada tahun 2024, kinerja profitabilitas kembali melemah dengan penurunan signifikan sebesar 0,87. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan, dimana peningkatan konsumsi masyarakat yang mendorong tingginya kebutuhan bahan baku tidak selalu diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor bahan baku.



Gambar 1.2 Rasio NPM Perusahaan Bahan Baku Tahun 2022-2024

Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

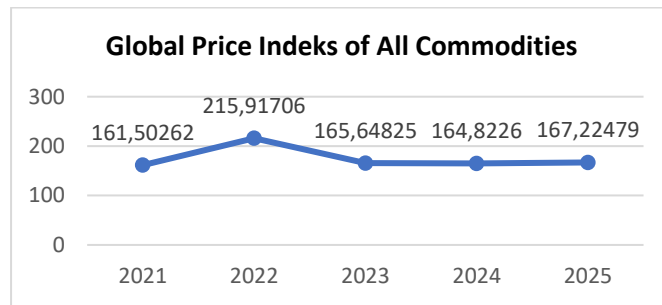
Untuk menjaga kestabilan kinerja keuangan, diperlukan pengelolaan beban operasional yang efisien agar perusahaan mampu menjaga efektivitas operasional serta mempertahankan profitabilitas perusahaan (Fadila et al., 2025). Dalam praktiknya, perusahaan bahan baku menghadapi berbagai komponen biaya operasional yang terus meningkat seiring dengan perkembangan aktivitas usaha dan tuntutan eksternal. Salah satu peningkatan

biaya operasional tersebut berasal dari tuntutan masyarakat dan pemerintah terhadap pengelolaan dampak lingkungan yang semakin diperketat melalui berbagai kebijakan (Putri, 2023). Salah satu nya yakni Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Seiring dengan meningkatnya perhatian global terhadap isu keberlanjutan, perusahaan sektor bahan baku dihadapkan pada kewajiban untuk mengurangi dampak lingkungan termasuk pengurangan emisi dan limbah dari aktivitas operasionalnya (Fauzan, 2025; Nnedu, 2024). Hal ini didorong melalui target pemerintah dalam mencapai Net Zero Emission (NZE) pada tahun 2060 dan menciptakan industri ekonomi hijau, yang mendorong industri untuk fokus dalam keberlanjutan lingkungan, peningkatan efisiensi energi dan pengurangan emisi (Kementrian Keuangan, 2022). Dalam implementasinya, upaya pengelolaan lingkungan tersebut mengharuskan perusahaan mengalokasikan biaya tambahan, seperti biaya pengolahan limbah, pengendalian emisi, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan yang dikenal sebagai biaya lingkungan (Kartika et al., 2025). Meskipun biaya lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan, peningkatan biaya ini dapat menambah tekanan terhadap laba bersih apabila tidak diimbangi dengan efisiensi operasional.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil mengenai pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian oleh Bressan (2025), terhadap perusahaan keuangan bank di kawasan Asia dan Eropa tahun 2006 - 2022 menerangkan bahwa biaya lingkungan memiliki

pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Widyowati dan Damayanti (2025) yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur Indonesia tahun 2017 - 2019, menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian oleh Putri dan Pandin (2025) terhadap perusahaan pertambangan tahun 2021 - 2023 menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian oleh Kotango et al. (2024) terhadap perusahaan pertambangan Indonesia pada tahun 2018-2021 menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Adapun penelitian oleh Marpaung et al. (2026) terhadap perusahaan makanan dan minuman di Indonesia tahun 2020 - 2024 menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan sektor bahan baku juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan modal kerja. Kepala Departemen kebijakan Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, Solikin Juhro menyatakan bahwa industri manufaktur Indonesia mengandalkan bahan mentah impor mencapai 90% dari total kebutuhan untuk produksi (CNN Indonesia, 2022). Dilihat berdasarkan data Badan Pusat Statistik, selama periode 2022 – 2024 volume impor bahan baku Indonesia terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2024 mencapai 116,3 juta ton atau meningkat 25% dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2026a). Kondisi ini menyebabkan perusahaan bahan baku sangat rentan terhadap harga impor bahan baku global (Hafizza, 2026).



Gambar 1.3 Indeks Harga Global Seluruh Komoditas

Sumber: Dana Moneter Internasional melalui Federal Reserve Bank of St. Louis (2026)

Pada gambar 1.3, menunjukkan fluktuasi atas harga bahan baku global yang dipengaruhi oleh kondisi geopolitik internasional seperti adanya konflik di kawasan Timur Tengah dan perang antara Rusia dengan Ukraina (Castro & Jiménez-Rodríguez, 2017). Ketergantungan impor tinggi akan menyebabkan penurunan efisiensi pengelolaan modal kerja dikarenakan perusahaan harus mempersiapkan dana dan persediaan dalam jumlah besar sebagai perisapan dalam menghadapi fluktuasi harga bahan baku (Huynh et al., 2025). Tentunya hal ini menjadi sebuah tekanan bagi perusahaan bahan baku karena menyebabkan ketidakstabilan biaya produksi hingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Wei & Liu, 2025). Tekanan ini akan merambat pada perusahaan industri hilir mengingat peran perusahaan bahan baku yang kuat dalam menciptakan rantai pasok yang efisien sebagai penyedia elemen dasar bagi perusahaan hilir. Salah satunya dirasakan oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Sebagai industri hilir pada tahun 2022 dan 2023, perusahaan mengungkapkan adanya tantangan perusahaan atas kenaikan harga bahan baku yang tidak sepenuhnya dapat dialokasikan pada kenaikan harga produk dikarenakan perusahaan mempertimbangkan dampaknya terhadap permintaan dan

penjualan produk. Tekanan ini berdampak pada kinerja keuangan yang terlihat dari pencatatan laba bersih perusahaan pada tahun 2022 menurun sebesar 6,8%. Dengan demikian, fluktuasi harga komoditas global memiliki efek berantai yang tidak hanya mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada sektor bahan baku, tetapi juga sektor industri lainnya yang saling terhubung dalam rantai nilai (*value chain*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja yang efektif menjadi aspek yang sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan modal kerja dapat menggunakan rasio perputaran modal kerja, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Zararee et al. (2022) terhadap bank di Yordania tahun 2017 - 2020 menyatakan bahwa pengelolaan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Isnurhadi et al. (2026) terhadap perusahaan manufaktur Indonesia periode sebelum dan saat pandemi Covid-19 menemukan bahwa pengelolaan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Adapun penelitian oleh Putri dan Ritonga (2024), pada perusahaan sektor barang konsumsi primer tahun 2019 - 2023 dan Pertiwi et al. (2026) pada perusahaan PT Kalbe Farma Tbk. menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Adapun penelitian terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia

tahun 2020 - 2023 oleh Linang et al. (2025) menunjukkan perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun, berbeda dengan hasil penelitian oleh Aseng dan Pandeiro (2023) terhadap perusahaan industri manufaktur di lima negara ASEAN periode 2012 - 2016 yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain menghadapi tantangan dalam pengelolaan modal kerja, perusahaan sektor bahan baku juga dihadapkan pada permasalahan dalam pengelolaan aset tetap. Mengingat sektor bahan baku tersebut termasuk dalam industri padat modal, dengan proporsi aset berwujud (*tangibility*) yang relatif tinggi (Graciella & Ekadjaja, 2023). Fenomena yang terjadi pada dua perusahaan besar milik Jepang yakni Sumitono Chemical dan Mitsubishi Chemical menunjukkan adanya tekanan dalam pengelolaan aset pada industri yang padat modal. Dimana ketika mereka mencatat kerugian hingga 2 miliar dollar, mereka melakukan divestasi aset non-inti miliaran rupiah (Matsuoka et al., 2025). Menurut Rosenfeld dalam As'ari & Zaman (2023), menguraikan divestasi merupakan salah satu langkah perbaikan portofolio aset perusahaan dengan cara *sell-offs* atau *spin-offs* aset yang tidak bermanfaat lagi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepemilikan aset berwujud yang tinggi tidak selalu diikuti dengan pengelolaan yang optimal, sehingga justru dapat menjadi beban bagi perusahaan apabila tidak dimanfaatkan secara efisien.

Dalam penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam menjelaskan pengaruh *tangibility* terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Ambadkir dan Solanki (2025), pada perusahaan makanan dan minuman di

India yang terdaftar di Bursa Efek Bombay tahun 2013 hingga 2023 mengungkapkan bahwa *tangibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Disisi lain, penelitian Jesslyn & Susanti (2023) pada Perusahaan sektor manufaktur di Indonesia dengan tahun 2016-2018 membuktikan bahwa *tangibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan sektor konstruksi bangunan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan pada masa pra Covid-19 tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Adapun penelitian oleh Worku et al. (2024), menemukan bahwa *tangibility* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Adapun temuan lain oleh Febriani et al. (2024), bahwa *tangibility* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dengan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penurunan kinerja keuangan perusahaan bahan baku di Indonesia yang sedang menghadapi tantangan besar dalam menghadapi fluktuasi harga bahan baku global dan beban operasional yang berdampak pada stabilitas operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengisi kekosongan penelitian mengenai interaksi antara faktor lingkungan dan keuangan dalam industri yang padat modal dan memiliki dampak lingkungan besar. Penemuan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, serta adanya *research gap* akibat variasi dalam objek, periode dan metode analisis yang digunakan semakin memperkuat pentingnya kajian ini

dilakukan. Pada penelitian ini akan mengamati selama periode 2020 - 2024 untuk memperoleh jumlah observasi yang lebih memadai dan meningkatkan representativitas data penelitian agar mampu memberikan gambaran perusahaan secara akurat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Biaya Lingkungan, Perputaran Modal Kerja, dan *Tangibility* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Bahan Baku”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari fenomena dan gap penelitian yang sudah dijelaskan terkait pengaruh biaya lingkungan, perputaran modal kerja, dan *tangibility* terhadap kinerja keuangan. Maka dapat dibuat pertanyaan sebagai dasar penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor bahan baku?
2. Apakah terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor bahan baku?
3. Apakah terdapat pengaruh *tangibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan perusahaan sektor bahan baku?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor bahan baku.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor bahan baku.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *tangibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor bahan baku.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu akuntansi keuangan, khususnya melalui penyediaan bukti empiris terkait pengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dan memperkuat teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada perusahaan untuk membantu meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang terkait biaya lingkungan, perputaran modal kerja dan *tangibility*.

b. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat

keputusan untuk kelangsungan investasi bagi para investor maupun calon investor.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan memperluas objek penelitian, menambah periode pengamatan, maupun menggunakan variabel dan metode analisis yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

